

KOLABORASI ETIS GURU DAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN DIGITAL

Arini Alfa Auneva Tsuroyya Enha¹, Maya Chairunnisa², Fella Sufah
Qotrunnadya³, Nur Khasanah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

arini.alfa.auneva.tsuroyya.enha@mhs.uingusdur.ac.id¹,

maya.chairunnisa@mhs.uingusdur.ac.id²,

fella.sufah.qotrunnadya@mhs.uingusdur.ac.id³, nur.khasanah@uingusdur.ac.id⁴

ABSTRACT

The development of digital technology has brought significant changes to the world of education while simultaneously giving rise to various ethical challenges, such as the spread of hoaxes, cyberbullying, and the misuse of digital media among students. This study aims to analyze the ethical collaboration between teachers and the community in shaping students' digital character in the digital era. The study used a qualitative approach with library research methods through analysis of various books, scientific journals, and relevant academic articles. The results show that teachers act as moral role models, digital literacy facilitators, and digital ethics supervisors, while families and communities function as companions and reinforcers of students' ethical values. Effective collaboration is built through the principles of trust, transparency, participation, literacy, and accountability. However, its implementation still faces various obstacles, such as low digital literacy, miscommunication, and a lack of awareness of media ethics. Therefore, strengthening digital literacy, open communication, and a restorative approach to conflict resolution are needed. This study confirms that synergy between teachers, families, and the community plays a crucial role in creating an ethical and responsible digital education ecosystem.

Keywords: Ethical Collaboration, Digital Literacy, Digital Education.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan sekaligus memunculkan berbagai tantangan etika, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, dan penyalahgunaan media digital di kalangan peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis kolaborasi etis antara guru dan masyarakat dalam membentuk karakter digital peserta didik di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan moral, fasilitator literasi digital, dan pengawas etika digital, sedangkan keluarga dan

masyarakat berfungsi sebagai pendamping serta penguat nilai-nilai etis peserta didik. Kolaborasi yang efektif dibangun melalui prinsip kepercayaan, transparansi, partisipasi, literasi, dan akuntabilitas. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai hambatan, seperti rendahnya literasi digital, miskomunikasi, dan kurangnya kesadaran etika bermedia. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital, komunikasi yang terbuka, dan pendekatan restoratif dalam penyelesaian konflik. Penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara guru, keluarga, dan masyarakat berperan penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan digital yang etis dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Kolaborasi Etis, Literasi Digital, Pendidikan Digital.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat global, khususnya dalam bidang pendidikan, komunikasi, dan interaksi sosial. Berdasarkan laporan tahunan digital yang dipublikasikan oleh We Are Social & Hootsuite, jumlah pengguna internet dunia pada tahun 2024 mencapai 5,35 miliar jiwa atau sekitar 66% dari total populasi dunia. Sementara itu, di Indonesia jumlah pengguna internet mencapai 221 juta jiwa dan pengguna media sosial aktif sekitar 191 juta orang atau 68% dari populasi nasional (WeAreSocial&Hootsuite 2024). Tingginya penetrasi penggunaan perangkat seluler yang mencapai 90% menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia hidup dalam ekosistem digital yang sangat intens dan terus berkembang (DataReportal 2023). Kondisi tersebut memberikan dampak positif terhadap akses informasi dan pembelajaran, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan etika digital pada kalangan peserta didik.

Fenomena meningkatnya penyalahgunaan media digital menjadi

tantangan serius dalam dunia pendidikan. Laporan DataReportal tahun 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja Indonesia pernah terpapar misinformasi, ujaran kebencian, hingga konten negatif lainnya di media digital. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tingginya akses teknologi belum diimbangi dengan kemampuan literasi dan etika digital yang memadai. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter digital yang berintegritas, bertanggung jawab, dan beretika dalam penggunaan media digital.

Selain itu, laporan (DataReportal 2023) menjelaskan bahwa kesenjangan literasi digital antara guru, orang tua, dan peserta didik di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, masih cukup tinggi, terutama dalam aspek keamanan digital, evaluasi informasi, dan etika penggunaan teknologi. Penerapan sistem pembelajaran berbasis kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) dalam konsep Smart Education juga menimbulkan tantangan baru, seperti perlindungan data peserta didik, bias algoritma, serta

kesiapan pendidik dan masyarakat dalam mengawasi penggunaan teknologi digital secara etis (DataReportal 2023). Oleh karena itu, transformasi pendidikan digital membutuhkan fondasi moral dan etika yang kuat melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya memperkuat pentingnya kolaborasi tersebut. Livingstone dkk. (2021) menjelaskan bahwa karakter digital peserta didik dibentuk melalui interaksi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam satu ekosistem etis yang berkelanjutan. Penelitian Cabello-Hutt, Cabello, dan Claro (2020) juga menunjukkan bahwa kerja sama antara guru dan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembentukan kompetensi kewargaan digital dan perilaku etis peserta didik. Sementara itu, penelitian Chaudron, Di Gioia, dan Gemo (2022) dari Joint Research Centre–European Commission menegaskan pentingnya kerangka etika digital terpadu yang melibatkan berbagai pihak guna melindungi peserta didik dari risiko siber. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada satu aktor pendidikan saja.

Di Indonesia, berbagai penelitian menunjukkan bahwa meskipun akses digital meningkat pesat, kemampuan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara etis masih terbatas. (Imamah, Alfarisi, and Aini 2024)

menjelaskan bahwa minimnya integrasi etika digital dalam kurikulum, lemahnya komunikasi antara sekolah dan orang tua, serta kurangnya program literasi digital berbasis masyarakat menyebabkan ketimpangan nilai yang diterima peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap, yaitu belum tersedianya model konseptual yang secara integratif memetakan kolaborasi etis antara guru dan masyarakat dalam membentuk karakter digital peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kolaborasi etis antara guru dan masyarakat berbasis lima pilar etika digital guna memperkuat karakter digital peserta didik di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis berupa pengembangan konsep pendidikan karakter digital berbasis kolaborasi sosial, serta manfaat praktis bagi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan digital yang aman, etis, dan berintegritas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian dilakukan melalui kajian terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang relevan dengan tema penelitian. Pendekatan yang digunakan bersifat

deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan serta menganalisis konsep dan teori yang ditemukan dalam berbagai literatur.

Proses penelitian dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Data penelitian terdiri dari data primer berupa buku yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, serta data sekunder berupa jurnal, artikel ilmiah, dan sumber pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kolaborasi Guru dan Masyarakat

Kolaborasi guru dan masyarakat sebagai pendidik etis menempati posisi utama dalam upaya membentuk karakter digital peserta didik. Dalam era ketika interaksi sosial berlangsung secara simultan di ruang fisik dan digital, guru tidak lagi cukup hanya menanamkan nilai moral melalui ceramah, tetapi perlu

mencontohkannya melalui perilaku digital yang bertanggung jawab.

Guru berfungsi sebagai *moral compass* yang memberikan arah ketika peserta didik menghadapi dilema etika, seperti berbagi informasi sensitif, menghadapi ujaran kebencian, atau mengelola emosi di ruang siber (Albab and Syaifuddin 2024). Melalui praktik teladan ini, guru membantu peserta didik memahami bahwa etika digital bukan wilayah abstrak, namun menjadi bagian integral dari identitas mereka sebagai warga digital.

Ketika peran etis guru dilakukan secara konsisten, kehadirannya mampu menciptakan atmosfer kelas yang aman, inklusif, dan mendorong peserta didik untuk meniru praktik moral yang sama dalam aktivitas daring mereka. Selain sebagai pendidik etis, guru juga menjadi fasilitator literasi digital yang berperan signifikan dalam membentuk kapasitas kritis peserta didik.

Tugas ini menuntut guru untuk mampu memahami teknologi,

serta mampu membimbing siswa menilai kredibilitas informasi, mengenali manipulasi digital, serta memahami risiko privasi dan keamanan siber. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa bereksperimen dengan teknologi secara aman sambil mengembangkan kemampuan metakognitif dalam membaca konteks digital (ShajiGeorge, Baskar, and Siranchuk 2025).

Pendekatan ini menempatkan guru sebagai mediator antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, memastikan bahwa penggunaan perangkat digital selalu diiringi kemampuan reflektif. Dengan membekali peserta didik keterampilan literasi digital yang kuat, guru membantu mereka memasuki ruang digital bukan sebagai aktor kritis yang mampu membuat keputusan etis.

Sejalan dengan itu, guru memegang peran penting sebagai penjaga moral digital yang melibatkan fungsi pengawasan, pendampingan, dan koreksi terhadap perilaku daring peserta didik (Diananda 2025). Peran ini

tidak mengarah pada kontrol represif, tetapi pada pembentukan budaya moral yang sehat melalui dialog, aturan yang disepakati bersama, dan mekanisme refleksi.

Guru menjadi figur yang membantu siswa mengidentifikasi konsekuensi moral dari tindakan digital mereka (Li 2025). Misalnya, dampak menyebarkan hoaks, perilaku cyberbullying, atau penyalahgunaan data pribadi. Mekanisme ini memperkuat pemahaman bahwa ruang digital bukan ruang tanpa hukum, melainkan lingkungan sosial yang tunduk pada nilai tanggung jawab dan empati.

Ketika guru mampu menjalankan fungsi penjaga moral dengan pendekatan humanis, peserta didik belajar memahami dimensi etis dari setiap aktivitas digital dan menginternalisasikan nilai tersebut dalam praktik sehari-hari. Semua peran tersebut akan berjalan efektif jika guru bekerja dalam kerangka digital pedagogy yang menempatkan teknologi sebagai bagian dari proses pendidikan yang humanistik.

Digital pedagogy bukan sekadar penggunaan alat digital, tetapi merupakan kerangka kerja etis yang mengintegrasikan nilai, tujuan pendidikan, dan pemanfaatan teknologi. Guru merancang pengalaman belajar yang memanfaatkan teknologi untuk memperkuat pemikiran kritis, empati, kolaborasi, serta kesadaran etis siswa.

Kerangka ini mendorong guru untuk menciptakan aktivitas pembelajaran transaksional sekaligus transformasional di mana peserta didik diajak memahami bagaimana teknologi membentuk cara mereka berpikir, berperilaku, dan berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian, digital pedagogy menjadikan peran guru semakin strategis, bukan sekadar pengguna teknologi, tetapi arsitek moral yang memastikan bahwaperkembangan digital selaras dengan tujuan pendidikan karakter.

Dalam kerangka digital pedagogy yang menempatkan pendidikan sebagai usaha kolektif, disamping peran guru, peran

masyarakat khususnya orang tua juga menjadi sangat penting sebagai mentor digital bagi peserta didik. Orang tua berfungsi sebagai pendamping utama di luar sekolah yang memastikan nilai-nilai etis tetap konsisten dalam aktivitas digital sehari-hari anak.

Sebagai mentor, orang tua tidak hanya menetapkan aturan penggunaan gawai, tetapi juga membangun komunikasi terbuka yang memungkinkan diskusi tentang risiko, tantangan, dan dilema moral di dunia digital (Wahdini 2024). Pendekatan ini menjauhkan pola asuh digital dari model pengawasan hierarkis menuju pola pendampingan reflektif yang menghargai suara anak.

Ketika peran ini dijalankan secara sadar, keluarga menjadi ruang pertama bagi internalisasi nilai seperti tanggung jawab, empati, dan penghargaan terhadap privasi. Kolaborasi antara guru dan orang tua pun menjadi lebih efektif karena kedua pihak berbagi tujuan yang sama dalam membentuk karakter digital yang berintegritas.

Selain keluarga, komunitas lokal dan tokoh masyarakat memainkan peran strategis sebagai penjaga budaya digital yang memperkuat nilai sosial dalam ekosistem pendidikan (Mukhlis, Romba, and Sabriani 2025). Dalam konteks perubahan digital yang cepat, komunitas lokal dapat menjadi penyeimbang dengan menyediakan ruang belajar sosial, program literasi digital berbasis masyarakat, serta kampanye publik mengenai etika bermedia (Islami et al. 2024).

Tokoh masyarakat, baik dalam lembaga keagamaan, organisasi pemuda, maupun forum komunitas untuk mampu memberikan legitimasi moral yang kuat terhadap praktik etis di ruang siber. Mereka berfungsi sebagai rujukan nilai yang memandu peserta didik memahami bagaimana identitas lokal, etika komunal, dan budaya gotong royong tetap relevan dalam masyarakat digital.

Ketika komunitas lokal terlibat aktif, pembentukan karakter yang menjadi agenda sekolah dan menjadi gerakan sosial yang menanamkan nilai digital yang

berakar pada kebiasaan kolektif. Dalam ekosistem pendidikan digital, sinergi antara sekolah, keluarga, komunitas menjadi kunci pembentukan moralitas digital yang kokoh. Ketiga unsur ini berperan sebagai pilar yang saling menguatkan.

Sekolah menyediakan arah pedagogis dan norma profesional, keluarga memastikan pendampingan emosional dan etis sehari-hari, sementara komunitas memberi legitimasi sosial serta konteks budaya yang memengaruhi internalisasi nilai. Sinergi ini hanya dapat berjalan apabila terdapat keselarasan visi mengenai tujuan pendidikan digital, komitmen terhadap keterbukaan informasi, serta mekanisme komunikasi dua arah yang teratur.

Faktor sosial budaya seperti norma lokal, hierarki sosial, tingkat pendidikan orang tua, dan pola interaksi komunitas sangat memengaruhi keberhasilan kerja sama ini. Di wilayah dengan budaya kolektif yang kuat, sinergi biasanya lebih mudah diwujudkan; sebaliknya, di masyarakat yang

terfragmentasi secara digital, kolaborasi sering kali memerlukan usaha tambahan untuk membangun rasa saling percaya.

Namun demikian, proses kolaborasi ini tidak luput dari berbagai permasalahan struktural dan kultural yang menghambat efektivitas pendidikan moral digital. Kesenjangan iterasi digital muncul sebagai hambatan terbesar, terutama ketika guru, orang tua, dan tokoh masyarakat memiliki tingkat pemahaman teknologi yang tidak seimbang.

Resistensi terhadap teknologi juga sering muncul, terutama dari kelompok yang memandang digitalisasi sebagai ancaman terhadap nilai tradisional atau tidak memiliki akses memadai terhadap perangkat. Di tingkat komunikasi, hubungan antara sekolah dan keluarga tidak jarang diwarnai miskomunikasi, kurangnya forum dialog, atau dominasi satu pihak sehingga prinsip kesetaraan kolaboratif terabaikan.

Faktor-faktor ini memperlihatkan bahwa kolaborasi etis memerlukan strategi

penguatan kapasitas, budaya dialog, dan pemahaman konteks sosial yang mendalam untuk menghindari terjadinya ketimpangan peran di dalamnya. Meskipun tantangan tersebut signifikan, terdapat peluang besar untuk memperkuat kolaborasi melalui berbagai program dan inisiatif berbasis masyarakat.

Program literasi digital terpadu baik yang diselenggarakan sekolah, dinas pendidikan, maupun lembaga swadaya komunitas dapat meningkatkan kapasitas teknis dan etis seluruh pemangku kepentingan. Forum kolaboratif seperti parent–teacher digital forum, kelompok kerja sekolah dan komunitas, atau majelis dialog etika digital mampu membangun komunikasi yang lebih setara dan intensif.

Selain itu, kampanye etika digital berbasis nilai lokal dan kebijakan kolektif dapat memperluas kesadaran publik mengenai pentingnya moralitas digital (Sugiarto and Farid 2023). Melalui desain strategi yang tepat, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas bukan

hanya dapat mengatasi hambatan yang ada, tetapi juga dapat berkembang menjadi gerakan sosial yang sistematis dalam membentuk generasi digital yang berkarakter.

Guru teladan merupakan guru yang mampu menjadi contoh dalam perilaku, sikap dan kepribadian yang positif bagi peserta didik, baik di lingkungan kelas maupun di luar kelas. Seorang guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga menunjukkan karakter yang dapat dijadikan panutan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tidak terbatas sebagai pengajar semata, melainkan juga sebagai pembimbing yang berperan penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-undang nomor 14 tahun 2005, guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas mendidik, membimbing, mengarahkan, serta menjadi

teladan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia.

Keteladanan guru adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan bagi peserta didik yang menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Keteladanan guru juga harus tampak dalam akhlak mulia, bertindak sesuai dengan norma religius (jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik (Napratilora, Madihah, and Lisa 2021).

Berdasarkan uraian tersebut keteladanan guru sebagai bagian dari kompetensi kepribadian memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, keteladanan guru tidak lagi

terbatas pada lingkungan sekolah saja tetapi juga meluas pada kehidupan digital peserta didik.

Menjadi sosok guru teladan yang baik di era digital merupakan tuntutan penting dalam dunia pendidikan saat ini. Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa perubahan besar dalam pola belajar peserta didik, termasuk cara mereka berinteraksi, memperoleh informasi serta membentuk sikap dan karakter.

Dalam situasi tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang memberikan teladan moral melalui sikap dan perilaku positif bagi peserta didik, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam aktivitas digital.

Keteladanan guru di era digital tidak hanya tercermin melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kesantunan, dan kejujuran dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, tetapi juga terlihat dari etika dalam menggunakan media sosial serta kebijaksanaan dalam

menyampaikan informasi di ruang digital. Guru dituntut mampu menjaga integritas pribadi, mengendalikan perilaku komunikasi digital secara tepat, serta menjadi contoh dalam pemanfaatan teknologi secara positif dan bertanggung jawab. Hal ini penting karena aktivitas guru di dunia digital juga dapat diamati oleh peserta didik dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter mereka.

Oleh karena itu, keteladanan guru mencakup dua aspek utama, yaitu keteladanan secara langsung di lingkungan sekolah dan keteladanan dalam penggunaan teknologi informasi di ruang digital. Selain itu, guru teladan di era digital juga dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai moral dan etika pendidikan.

Guru perlu menunjukkan sikap terbuka terhadap kemajuan teknologi, namun tetap selektif dan bijaksana dalam memanfaatkan media digital agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik. Konsistensi antara

ucapan dan tindakan yang ditunjukkan guru akan memperkuat kepercayaan peserta didik terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan pendidikan karakter, karena peserta didik cenderung lebih mudah meniru perilaku nyata dibandingkan hanya menerima nasihat secara lisan. Lebih lanjut, menjadi sosok guru teladan di era digital juga berarti mampu membangun komunikasi yang positif dengan peserta didik serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan inspiratif.

Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu mengarahkan peserta didik agar memiliki karakter yang berintegritas, bertanggung jawab, serta bijak dalam memanfaatkan teknologi. Melalui keteladanan yang baik dari guru, peserta didik diharapkan dapat berkembang tidak hanya secara intelektual,

tetapi juga secara moral dan sosial sehingga siap menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks. (Novanri et al. 2025).

2. Prinsip Kolaborasi Etis Guru Dengan Masyarakat

Kolaborasi etis antara guru dan masyarakat merupakan aspek penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang efektif serta berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan saat ini, hubungan antara guru dan masyarakat tidak lagi bersifat satu arah, melainkan berkembang menjadi kemitraan yang menuntut penerapan nilai-nilai etika dalam setiap bentuk interaksi.

Prinsip-prinsip seperti kepercayaan (*trust*), transparansi (*transparency*), partisipasi (*participation*), literasi (*literacy*), dan akuntabilitas (*accountability*) menjadi dasar dalam membangun hubungan yang profesional, harmonis, serta saling mendukung antara pihak sekolah dan masyarakat.

Kepercayaan merupakan landasan utama dalam menjalin

kolaborasi antara guru dan masyarakat. Tanpa adanya kepercayaan, kerja sama yang terbangun akan sulit berjalan secara optimal karena masing-masing pihak cenderung bersikap pasif bahkan saling mencurigai. Dalam dunia pendidikan, kepercayaan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berkesinambungan, seperti konsistensi sikap guru, keterbukaan dalam berkomunikasi, serta profesionalitas dalam mendidik peserta didik. Guru yang mampu menunjukkan integritas, kejujuran, dan komitmen terhadap perkembangan siswa akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari orang tua maupun masyarakat.

Kepercayaan tersebut selanjutnya akan mendorong meningkatnya dukungan masyarakat terhadap berbagai program sekolah, baik dalam bentuk partisipasi kegiatan maupun pengawasan terhadap perkembangan anak. Sebaliknya, apabila kepercayaan tidak terbangun, masyarakat cenderung

bersikap apatis terhadap kegiatan sekolah dan berpotensi menimbulkan konflik akibat kesalahpahaman (Amelia and Yuliani 2024).

Transparansi merupakan prinsip yang menekankan keterbukaan informasi dalam hubungan antara guru dan masyarakat. Dalam penerapannya, transparansi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memastikan bahwa informasi tersebut disajikan secara jelas, akurat dan mudah dipahami oleh semua pihak. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengomunikasikan perkembangan akademik maupun non-akademik siswa secara jujur kepada orang tua, sehingga hubungan yang terjalin dapat dilandasi oleh kepercayaan. Di era digital, penerapan transparansi menjadi lebih kompleks karena komunikasi tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui berbagai media seperti WhatsApp, email atau platform lainnya.

Dalam situasi ini, guru perlu menjaga etika dalam

berkomunikasi digital, misalnya dengan tidak menyebarluaskan informasi yang bersifat sensitif atau melanggar privasi siswa (Atikah et al. 2025). Kurangnya transparansi, seperti dalam penyampaian nilai atau kebijakan sekolah, dapat menimbulkan persepsi negatif dari masyarakat dan berpotensi memicu terjadinya konflik. Sebaliknya, transparansi yang diterapkan dengan baik akan memperkuat keterbukaan hubungan, meningkatkan kepercayaan, serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung proses pendidikan siswa.

Partisipasi masyarakat merupakan bentuk konkret dari kolaborasi antara guru dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, partisipasi tidak hanya sebatas kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam mendukung proses pembelajaran siswa, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Tingkat partisipasi yang tinggi mencerminkan adanya hubungan yang harmonis antara

sekolah dan masyarakat. Orang tua yang aktif menjalin komunikasi dengan guru, ikut serta dalam kegiatan sekolah, serta memberikan dukungan terhadap proses belajar anak di rumah akan berdampak positif pada perkembangan akademik maupun pembentukan karakter siswa.

Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa (Azahra, Oktavia, and Rachman 2024). Namun demikian, dalam pelaksanaannya, partisipasi masyarakat kerap menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu, rendahnya pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan, serta kurang efektifnya komunikasi dari pihak sekolah. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi untuk meningkatkan partisipasi, antara lain dengan membangun komunikasi yang intensif, menyelenggarakan program yang melibatkan orang tua, serta memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk turut

berkontribusi dalam proses pendidikan

Literasi dalam konteks kolaborasi etis mencakup kemampuan guru dan masyarakat dalam memahami proses pendidikan secara menyeluruh. Literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga meliputi pemahaman terhadap metode pembelajaran, perkembangan anak, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif. Orang tua yang memiliki literasi pendidikan yang baik akan lebih mampu mendampingi anak dalam proses belajar, memahami kebutuhan mereka, serta menjalin kerja sama dengan guru dalam mengatasi berbagai permasalahan pendidikan.

Di sisi lain, guru juga dituntut memiliki literasi sosial, yaitu kemampuan untuk memahami latar belakang budaya, kondisi ekonomi, serta dinamika sosial masyarakat tempat mereka mengajar. Selain itu, perkembangan teknologi menuntut adanya literasi digital yang memadai (Mulyana 2024). Guru

dan masyarakat perlu mampu memanfaatkan media digital secara bijak, menyaring informasi dengan kritis, serta menghindari penyebaran informasi yang tidak akurat. Rendahnya tingkat literasi, baik dalam aspek pendidikan maupun digital, berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik, bahkan menurunkan kualitas kolaborasi.

Akuntabilitas merupakan wujud tanggung jawab moral dan profesional guru kepada masyarakat. Dalam konteks pendidikan, akuntabilitas mengandung makna bahwa setiap tindakan, keputusan, serta hasil yang berkaitan dengan proses pembelajaran harus dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka kepada pihak terkait, khususnya orang tua dan masyarakat. Guru yang memiliki tingkat akuntabilitas tinggi akan menunjukkan keterbukaan terhadap proses evaluasi, bersedia menerima masukan maupun kritik, serta terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain itu, akuntabilitas juga tercermin dalam penyampaian laporan perkembangan siswa secara berkala, penerapan metode pembelajaran yang tepat, serta pengelolaan kegiatan pendidikan secara profesional. Sebaliknya, rendahnya akuntabilitas dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah dan berpotensi menimbulkan konflik akibat kurangnya kejelasan dalam pengambilan keputusan (Febriany, Jurahjahman, and Musyadad 2024). Sementara itu, penerapan akuntabilitas yang baik akan memperkuat kepercayaan masyarakat, meningkatkan kredibilitas guru, serta membangun hubungan kolaboratif yang lebih kokoh.

3. Konflik dan Strategi Penyelesaian di Era Digital

Konflik antara guru dan masyarakat merupakan fenomena yang cukup sering muncul dalam dinamika pendidikan dan pada dasarnya sulit untuk dihindari. Hal ini berkaitan dengan intensitas interaksi antara pihak sekolah dan masyarakat, khususnya orang tua siswa, yang berlangsung secara

terus-menerus. Dalam interaksi tersebut, masing-masing pihak membawa kepentingan, harapan, serta sudut pandang yang tidak selalu sejalan. Perbedaan ini sebenarnya wajar, tetapi dapat berkembang menjadi ketegangan apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, konflik dapat dipahami sebagai bagian dari proses sosial dalam hubungan pendidikan yang tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan, tetapi juga mencerminkan dinamika komunikasi antara guru dan masyarakat (Sanusi 2022).

Di sisi lain, konflik tidak selalu berdampak negatif. Jika ditangani dengan tepat, konflik justru dapat menjadi sarana untuk memperbaiki komunikasi, memperjelas harapan antar pihak, serta memperkuat hubungan antara guru dan masyarakat. Namun, pengelolaan konflik memerlukan strategi yang tepat, terutama di tengah perkembangan teknologi digital yang memengaruhi pola interaksi. Dengan demikian, penanganan konflik tidak hanya membutuhkan komunikasi yang baik, tetapi juga

kemampuan beradaptasi dengan perubahan di era digital.

Perkembangan teknologi digital juga memberikan dampak positif, terutama dalam hal kemudahan akses komunikasi, kecepatan penyampaian informasi, serta kemampuan untuk berinteraksi tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Hal ini memungkinkan guru dan masyarakat untuk berkomunikasi secara lebih intens dan responsif, sehingga potensi permasalahan dapat segera ditangani. Dengan demikian, teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang efektif dalam memfasilitasi komunikasi antara guru dan masyarakat, termasuk dalam upaya penyelesaian konflik secara lebih cepat dan efisien (Putri et al. 2025). Namun demikian, di balik berbagai kemudahan tersebut, komunikasi digital juga memiliki keterbatasan, terutama dalam menyampaikan pesan secara utuh.

Tidak adanya unsur nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh seringkali menyebabkan pesan yang

disampaikan menjadi kurang jelas atau bahkan disalah artikan oleh penerima. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital memberikan banyak manfaat, penggunaannya tetap memerlukan kehati-hatian agar tidak menimbulkan miskomunikasi yang berpotensi memicu konflik (Rosikoh 2025). Konflik guru dan masyarakat sering dipengaruhi oleh miskomunikasi dalam media digital serta rendahnya tingkat literasi digital masyarakat.

Komunikasi melalui media digital umumnya hanya berupa teks tanpa didukung unsur nonverbal, sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan penafsiran. Akibatnya, pesan yang sebenarnya bermaksud baik bisa diterima secara negatif oleh pihak lain. Selain itu, karakteristik media sosial yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas juga memperbesar potensi konflik. Informasi yang belum tentu benar dapat dengan mudah tersebar dan memicu berbagai respons dari masyarakat. Dalam situasi seperti ini, sering kali masyarakat lebih cepat

memberikan penilaian daripada melakukan klarifikasi terlebih dahulu (Ferrara and Emilio 2015).

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan dalam memahami, mengevaluasi, dan menyaring informasi (University 2026). Rendahnya literasi digital membuat sebagian masyarakat mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas kebenarannya. Selain itu, pemahaman tentang etika bermedia sosial juga masih kurang. Kritik atau keluhan sering disampaikan secara terbuka di ruang digital tanpa mempertimbangkan dampaknya, padahal hal tersebut dapat merugikan pihak lain, khususnya guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan.

Faktor-faktor tersebut pada akhirnya dapat memunculkan konflik yang berdampak cukup serius. Salah satu dampak yang terlihat adalah menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap guru dan lembaga pendidikan. Selain itu, konflik juga dapat mengganggu proses

pembelajaran karena guru tidak dapat menjalankan tugasnya secara optimal dalam situasi yang penuh tekanan (Medcom 2023). Tidak hanya berdampak pada institusi, konflik yang meluas di media sosial juga berpengaruh pada kondisi psikologis guru. Guru yang menjadi sasaran kritik atau bahkan hujatan di ruang digital berpotensi mengalami stres dan penurunan motivasi kerja. Dalam jangka panjang, kondisi ini tentu akan berdampak pada kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa.

Oleh karena itu, diperlukan penanganan konflik yang tepat, khususnya di era digital. Salah satu langkah yang dapat dilakukan dalam menangani konflik antara guru dan masyarakat adalah dengan menerapkan komunikasi yang efektif dan transparan. Pihak sekolah perlu menyampaikan informasi secara jelas, terbuka, dan tidak menimbulkan ambiguitas. Selain itu, profesionalisme guru dalam berkomunikasi di ruang digital juga perlu dijaga, baik dari segi bahasa, sikap, maupun etika. Hal ini

penting karena aktivitas di ruang digital mudah diakses dan dinilai oleh masyarakat luas (University 2026). Pendekatan yang dapat digunakan dalam penyelesaian konflik adalah pendekatan restoratif, yaitu pendekatan yang menekankan dialog dan mediasi.

Melalui pendekatan ini, semua pihak diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan masing-masing dan mencari solusi bersama. Dalam praktiknya, sekolah dapat berperan sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara guru dan orang tua, baik melalui pertemuan langsung maupun secara daring. Yang terpenting adalah terciptanya komunikasi yang terbuka dan saling menghargai. Dalam praktiknya, sekolah dapat berperan sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara guru dan orang tua. Pertemuan dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media daring, tergantung pada kondisi yang ada.

Dalam menanganii konflik di era digital, sekolah perlu memberikan klarifikasi secara cepat dan akurat terhadap

informasi yang beredar agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang berkepanjangan. Selain itu, penyelesaian konflik perlu dilakukan melalui jalur formal dan komunikasi yang terstruktur sehingga setiap pihak dapat menyampaikan pendapat secara terbuka dan saling menghargai.

Pengelolaan media sosial sekolah juga perlu dilakukan secara profesional sebagai sarana komunikasi resmi antara sekolah dan masyarakat. Di samping itu, edukasi mengenai literasi digital kepada orang tua menjadi langkah penting agar masyarakat lebih bijak dalam menerima, memahami, dan menyebarkan informasi di ruang digital.

D. Kesimpulan

Kerjasama yang etis antara pengajar dan komunitas sangatlah krusial dalam mengembangkan karakter digital siswa di zaman sekarang. Pengajar berperan tak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan moral, penyedia akses literasi digital, serta pengawas norma dalam penggunaan teknologi. Di sisi lain, komunitas, khususnya orang tua dan

masyarakat sekitar, bertindak sebagai pendukung dan penguat nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kerjasama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu menanamkan karakter digital yang memiliki integritas.

Di samping itu, penerapan prinsip kolaborasi seperti kepercayaan, keterbukaan, partisipasi, literasi, dan tanggung jawab terbukti menjadi dasar yang penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan efektif antara pengajar dan komunitas. Namun, kerjasama ini masih banyak menghadapi berbagai kendala, seperti kesenjangan dalam literasi digital, komunikasi yang buruk, serta rendahnya pemahaman mengenai etika dalam bermedia. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah strategis melalui penguatan literasi digital, peningkatan komunikasi yang transparan, serta penggunaan pendekatan yang tepat dalam menyelesaikan konflik, terutama di dunia digital.

Dengan begitu, model kerjasama etis antara pengajar dan masyarakat dapat menjadi solusi yang relevan untuk mengatasi tantangan pendidikan di era digital, sekaligus berkontribusi dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki karakter yang baik, bertanggung jawab,

dan bijaksana dalam penggunaan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, Ulul, and Mohammad Syaifuddin. 2024. "ANALYSIS OF PREVENTION OF BULLYING BEHAVIOR IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS (Case Study of Lirboyo Kediri Islamic Boarding School)." *InProceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)* 3(1):47–68.
- Amelia, Dita, and Salma Yuliani. 2024. "Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Untuk Inovasi Pendidikan Berkualitas Di Sekolah Dasar." *JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar* 1(1):28–39.
- Atikah, Nurul, Nur Fadhillah Amelia, Nisaa' Ussakinah, Tadriss Matematika, and Muhlisin Muhlisin. 2025. "Kolaborasi Profesional Guru Dan Wali Murid Sebagai Kunci Keberhasilan Pendidikan Di Era Digital." *Pendidikan Di Era Digital. Jurnal Pendidikan Tambusai* 9(3):39342–39349. doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.34974>.
- Azahra, Amelia, Gita Suci Oktavia, and Ichsan Fauzi Rachman. 2024. "Pentingnya Kolaborasi Antara Sekolah, Orang Tua Dan Masyarakat Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Berbasis Islam." *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2(5):297–309.
- DataReportal. 2023. *Digital 2023: Indonesia*.

- Diananda, A. 2025. *Fostering Moral and Emotional Character in Early Childhood Toward Society 5.0*. Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Febriany, Windi Tysta, YB Jurahjahman, and Faridi Musyadad. 2024. "Peran Guru Dalam Menanamkan Etika Dan Moral Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Negeri Tanjungharjo Tahun Ajaran 2023'2924." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-An* 10(1):95–99.
- Ferrara, and Emilio. 2015. "Manipulation and Abuse on Social Media." *ACM SIGWEB Newsletter*.
- Imamah, N., M. Alfarisi, and I. D. Aini. 2024. "Membangun Generasi Digital Yang Cerdas Dengan Strategi Pendidikan Literasi Digital." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 2(4):74–81. doi: <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.217>.
- Islami, Jundu Muhammad M. I., Lidanatu Iimin, Desy Nur Afny, Achmad Supriyanto, and Habibi. 2024. "SLR: Penerapan Pembelajaran Berbasis Komunitas Untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Di Era Disrupsi." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9(4):2832–48. doi: <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2775>.
- Li, Y. 2025. "The Digital Ethics of Teachers in the Intelligent Era and Solutions to Their Concerns: None." *Pacific International Journal* 8(1):59–64. doi: <https://doi.org/10.55014/pij.v8i1.772>.
- Medcom. 2023. "Dampak Konflik Pendidikan Terhadap Kinerja Guru Dan Proses Pembelajaran." *Medcom.Id*.
- Mukhlis, M., S. Romba, and S. Sabriani. 2025. "Pendampingan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan PAUD Dalam Pembentukan Dan Peningkatan Komunitas Belajar." *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5(2):334–43. doi: <https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i2.1575>.
- Mulyana, Ida. 2024. "Kolaborasi Orangtua Dan Guru: Upaya Membentuk Kembali Akhlakul Karimah Bagi Anak." *Indonesian Journal Of Teaching and Teacher Education* 4(1):22–33. doi: <https://doi.org/10.58835/ijtte.v4i1.364>.
- Napratilora, Martina, Mardiah Madihah, and Hendro Lisa. 2021. "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6(1):34–47. doi: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>.
- Novanri, Muqni, Afif Aldyansyah, Sandi Reza, and Muhammad Rifki R. Arfius. 2025. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Guru Pada Era Digital." *Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1(01):150–63.
- Putri, Maulidya Devi, Moh Rayhan Arraofi, Farikha Hasanah, and Maimun. 2025. "Resolusi Konflik Berbasis Digital Dalam

- Pendidikan Di Madura.” *Journal of Communication in Tourism, Culture and Education* 1(1):33–46. doi: <https://doi.org/10.52620/jctce.v1i1.114>. (https://wearesocial.com).
- Rosikoh. 2025. “Komunikasi Digital Dalam Pendidikan Dan Potensi Miskomunikasi.”
- Sanusi. 2022. “Manajemen Konflik Dalam Dunia Pendidikan.”
- ShajiGeorge, A., T. Baskar, and N. Siranchuk. 2025. “The Evolution of Education 5.0 in the Innovation Era: A Review of the Progression from Teacher-Centered Learning to Student-Driven Models.” *Partners Universal International Innovation Journal* 3(1):19–28. doi: . <https://doi.org/10.5281/zenodo.14944042>.
- Sugiarto, and A. Farid. 2023. “Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(3):580–97. doi: <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>.
- University. 2026. “Pentingnya Literasi Digital Dalam Era Informasi.” *Masoem University*.
- Wahdini, S. 2024. “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Di Era Digital.” *Educare: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan* 2(1):89–94. doi: <https://doi.org/10.70437/jedu.v2i1.15>.
- WeAreSocial&Hootsuite. 2024. “Digital 2024 Global Overview Report.” *We Are Social*. Retrieved June 6, 2026